

# ANALISIS INFLASI FEBRUARI 2020

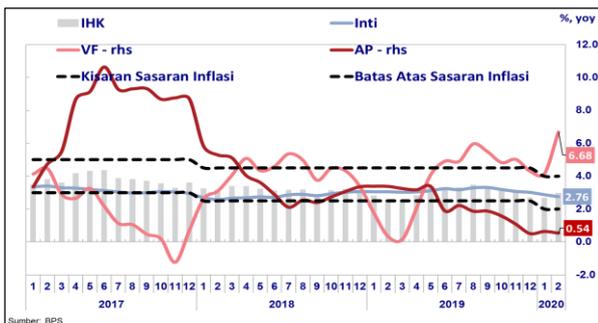
## TIM PENGENDALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



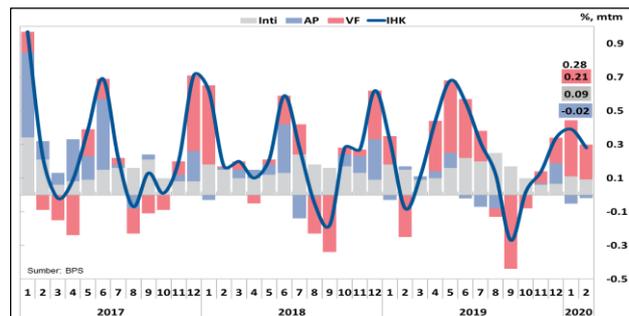
### Inflasi IHK Februari 2020 Terkendali

#### INFLASI IHK

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Februari 2020 tetap rendah dan terkendali.** Inflasi IHK pada Februari 2020 tercatat sebesar 2,98% (yoy), tetap rendah meskipun sedikit meningkat dibandingkan dengan inflasi bulan lalu sebesar 2,68% (yoy). Inflasi tersebut dipengaruhi oleh kelompok inflasi *volatile food* yang meningkat di tengah inflasi inti dan *administered price* yang melambat (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada Februari 2020 tercatat sebesar 0,28% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,39% (mtm), dipengaruhi oleh kelompok inflasi inti yang rendah, kelompok AP yang kembali mencatat deflasi, serta inflasi VF yang melambat (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

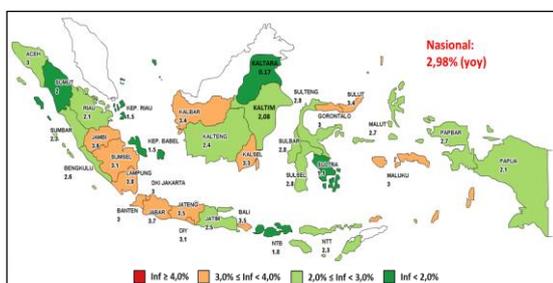
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Februari 2020

Disagregasi	% (MTM) % (YOY)	
	Realisasi Februari	Realisasi Februari
IHK	0.28	2.98
Inti	0.14	2.76
VF	1.27	6.68
AP	-0.11	0.54

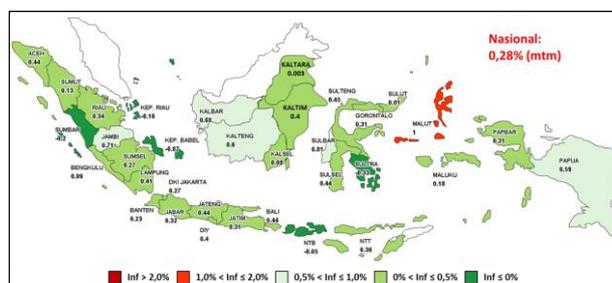
**Secara tahunan (yoy), realisasi inflasi di seluruh provinsi pada Februari 2020 tetap terjaga dalam rentang sasaran inflasi nasional 2020 sebesar 3±1%.** Dalam perkembangannya, inflasi tertinggi terjadi di Lampung (3,84%, yoy), sementara terendah di Kalimantan Utara (0,15%, yoy). Hingga Februari 2020, inflasi di seluruh wilayah berada dalam kisaran sasaran, tertinggi di wilayah Jawa (3,20%, yoy) diikuti Balinusra (2,87%, yoy), Sulampua (2,66%, yoy), Kalimantan (2,47%, yoy) dan Sumatera (2,45%, yoy) (Gambar 1).

**Tekanan inflasi IHK di sebagian besar daerah melambat dan mendukung capaian inflasi nasional.** Inflasi IHK yang lebih rendah tercatat terjadi di Sumatera, Jawa, dan Balinusra masing-masing sebesar (0,15%, mtm), (0,30%, mtm), dan (0,30%, mtm). Sementara inflasi IHK di Sulampua dan Kalimantan sedikit meningkat menjadi 0,33% (mtm) dan 0,38% (mtm) (Gambar 2). Secara umum, inflasi yang lebih rendah di seluruh wilayah masih dipengaruhi oleh berlanjutnya penurunan tekanan tarif angkutan udara

dan harga bensin. Lebih lanjut, beberapa komoditas pangan yang menyebabkan terjadinya penurunan tekanan inflasi di Sumatera, Jawa dan Balinusra antara lain bawang merah, daging ayam ras, dan aneka ikan segar. Di sisi lain, kenaikan inflasi di Kalimantan dan Sulampua didorong oleh kenaikan inflasi komoditas pangan seperti bawang putih, bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Dibandingkan rerata historisnya, tekanan inflasi Februari 2020 di seluruh wilayah cenderung lebih tinggi dibanding rerata inflasi pada periode bulan Februari selama tiga tahun terakhir. Maluku Utara tercatat mengalami Inflasi tertinggi (1,00%) akibat kenaikan harga bawang merah, cabai rawit, bawang putih dan berbagai jenis ikan segar yang dipengaruhi oleh gangguan distribusi akibat tingginya gelombang di perairan wilayah ini.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

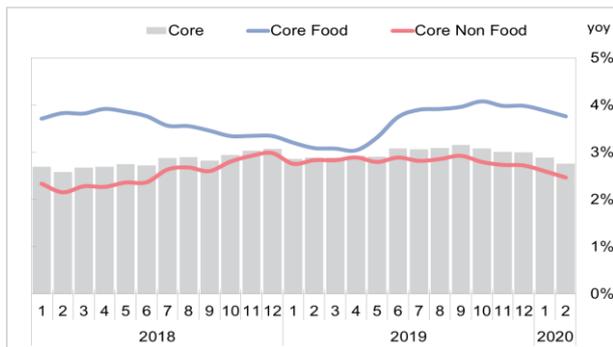


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

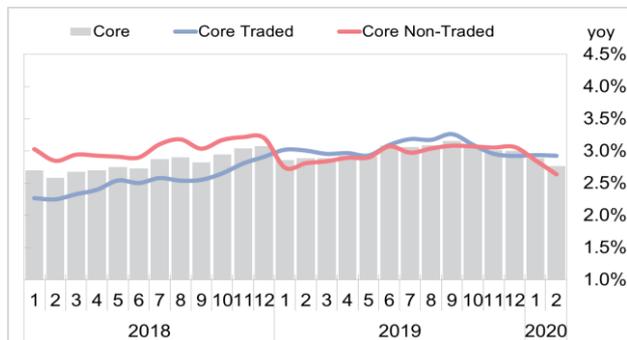
**Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu 3±1%.** Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko inflasi beberapa komoditas pangan strategis dalam kelompok *volatile food* yang masih tinggi akibat pengaruh gangguan cuaca dan kendala importasi beberapa komoditas pangan.

## INFLASI INTI

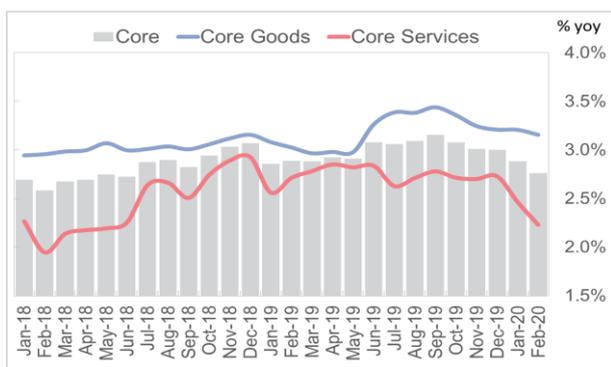
**Inflasi inti tetap terkendali sehingga mendukung terjaganya inflasi.** Secara tahunan, inflasi inti tercatat sebesar 2,76% (yoy) pada Februari 2020, melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 2,88% (yoy). Inflasi inti yang terkendali tidak terlepas dari ekspektasi inflasi yang terjangkau seiring dengan konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga, permintaan domestik yang terkelola baik, dan tekanan eksternal yang minimal pada bulan ini. Perlambatan inflasi inti tersebut terutama terjadi baik pada inflasi inti kelompok *non-food* maupun *food*. Inflasi inti *non-food* melambat dari 2,60% (yoy) menjadi 2,47% (yoy) pada bulan ini, sedangkan inflasi inti *food* melambat dari 3,89% (yoy) menjadi 3,76% (yoy) (Grafik 3). Perlambatan inflasi inti terutama disebabkan oleh perlambatan inflasi inti kelompok *non-traded* di tengah inflasi kelompok *traded* yang relatif stabil (Grafik 4). Inflasi inti *non-traded* melambat dari 2,85% (yoy) menjadi 2,64% (yoy) sejalan dengan perlambatan baik kelompok *food* maupun *non-food*. Sementara itu, inflasi inti *traded* relatif stabil sebesar 3,92% (yoy) dari sebesar 3,93% (yoy) pada bulan sebelumnya ditopang oleh perkembangan nilai tukar yang terus melanjutkan apresiasi di tengah tekanan harga komoditas global yang masih meningkat. Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi inti pada Februari 2020 tercermin baik pada kelompok barang maupun jasa. Inflasi inti kelompok jasa pada Februari 2020 melambat dari sebesar 2,46% (yoy) menjadi 2,23% (yoy), sedangkan inflasi kelompok barang melambat dari sebesar 3,21% (yoy) menjadi 3,16% (yoy) (Grafik 5).



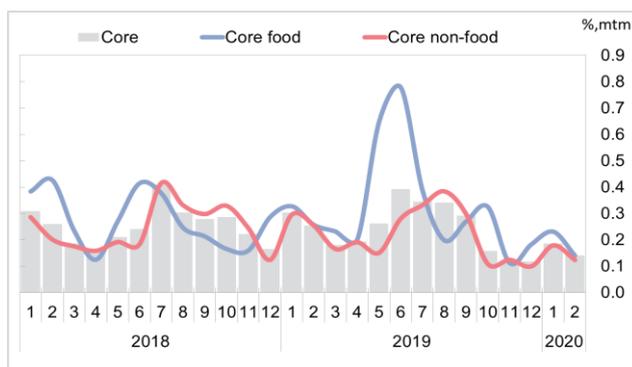
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non-Food (mtm)

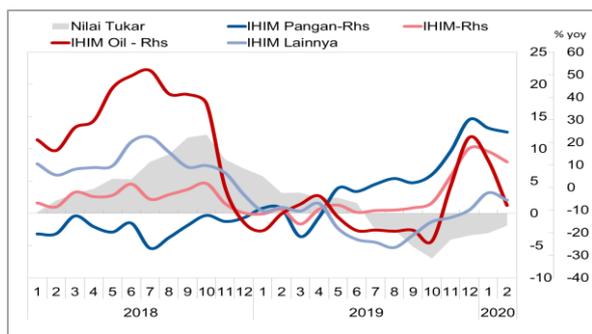
**Secara bulanan, inflasi inti juga melambat.** Inflasi inti tercatat sebesar 0,14% (mtm) pada Februari 2020, lebih rendah dari bulan sebelumnya sebesar 0,19% (mtm). Perlambatan inflasi tersebut terjadi baik pada kelompok *food* maupun *non-food* yang masing-masing sebesar 0,14% dan 0,12% (mtm) melambat dari inflasi bulan lalu (0,23% dan 0,18% mtm) (Grafik 6). Adapun komoditas yang menjadi penyumbang utama inflasi inti bulan ini adalah komoditas emas perhiasan sejalan dengan kenaikan harga emas global di tengah peningkatan ketidakpastian global. Selain itu, kenaikan inflasi komoditas bawang bombay karena jumlah pasokan yang berkurang serta kontrak rumah sesuai pola musiman turut menjadi penyumbang inflasi inti bulan ini (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

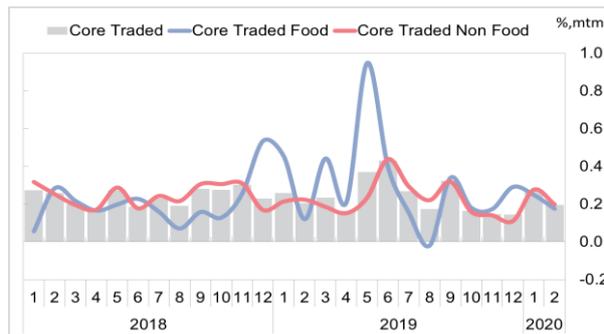
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	EMAS PERHIASAN	1.69	0.02	Papua Barat (7,51%), Sulawesi Tenggara (4,03%), Bali (2,90%)
2	BAWANG BOMBAY	22.76	0.01	DKI Jakarta (25,88%), Jawa Barat (11,07%), Kalimantan Timur (8,24%)
3	KONTRAK RUMAH	0.11	0.01	Kalimantan Barat (1,46%), DKI Jakarta (0,28%), Sulawesi Selatan (0,07%)

**Tekanan eksternal pada Februari 2020 cenderung minimal, tercermin pada inflasi inti *traded* yang relatif stabil.** Perkembangan inflasi inti *traded* tersebut sejalan dengan apresiasi nilai tukar Rupiah yang tidak sebesar bulan lalu di tengah harga komoditas impor (Indeks Harga Impor/IHIM) yang masih mencatat inflasi. Secara tahunan, harga komoditas global (IHIM) pada Februari 2020 tercatat sebesar 7,20% (yoy), melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 16,02% (yoy) (Grafik 7). Perlambatan IHIM terutama disebabkan oleh penurunan inflasi harga minyak global seiring dengan kekhawatiran perlambatan ekonomi global menyusul eskalasi penyebaran *outbreak* COVID-19. Di sisi lain, peningkatan ketidakpastian ekonomi global tersebut mendorong relokasi aset investor global ke aset *safe haven* yakni emas global yang meningkat tajam sebesar 21,09% (yoy) pada Februari 2020. Sementara itu, harga pangan global masih melanjutkan kenaikan, terutama didorong oleh harga *Crude Palm Oil* (CPO) yang masih tumbuh tinggi sebesar 25,83% (yoy) seiring dengan berlanjutnya spekulasi terhadap penurunan *supply* CPO di Indonesia dan Malaysia di tengah permintaan CPO yang tinggi. Sementara itu, nilai tukar

kembali terapresiasi sebesar 1,89% (yoy), tidak sedalam apresiasi bulan sebelumnya sebesar 3,07% (yoy).

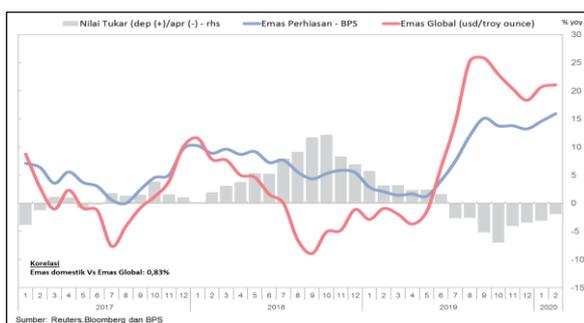


**Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)**

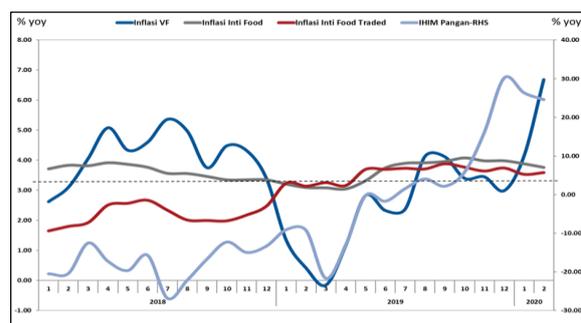


**Grafik 8. Inflasi Inti Traded Food dan Non Food (mtm)**

**Secara bulanan, inflasi inti *traded* melambat.** Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,19 % (mtm) pada Februari 2020, meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,27% (mtm) (Grafik 8). Perlambatan tersebut disebabkan baik oleh perlambatan inflasi kelompok *non-food* maupun *food*. Meski secara total inflasi inti *traded non-food* melambat, namun komoditas emas perhiasan pada bulan ini masih mencatat inflasi sebesar 2,25% (mtm) sejalan dengan peningkatan harga emas global sebesar 5,21% (mtm) (Grafik 9). Sementara itu, secara bulanan nilai tukar Rupiah mengalami depresiasi sebesar 0,33% (mtm), meningkat dibandingkan depresiasi sebesar 2,01% (mtm) pada bulan sebelumnya. Inflasi inti *traded food* melambat dari 0,25% (mtm) menjadi 0,17% (mtm) sejalan dengan perlambatan inflasi pangan global pada bulan ini (Grafik 10).

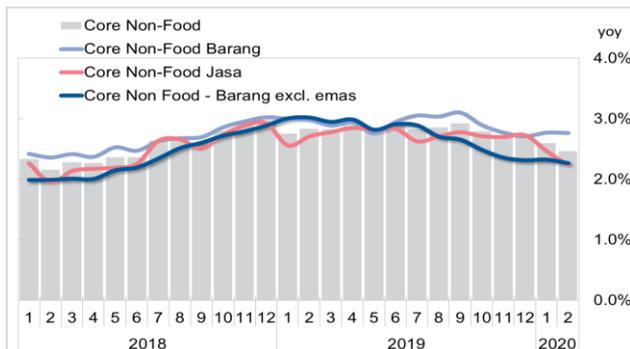


**Grafik 9. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global**

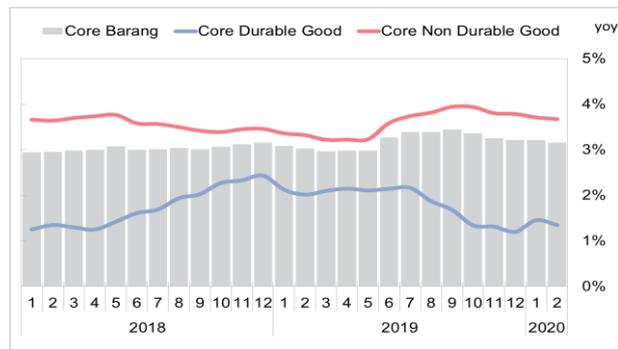


**Grafik 10. Inflasi Volatile Food, Inti Food, dan IHIM Pangan (yoy)**

**Permintaan domestik masih belum kuat.** Berbagai indikator menunjukkan perbaikan permintaan domestik yang masih terbatas. Inflasi inti *non-food exclude* emas melambat dari 2,40% (yoy) pada bulan lalu menjadi 2,25% (yoy) pada Februari 2020, terutama didorong oleh perlambatan kelompok jasa (Grafik 11). Inflasi inti *non-food* barang pada Februari 2020 melambat dari sebesar 2,33% (yoy) menjadi sebesar 2,27% (yoy) terutama disebabkan oleh perlambatan kelompok *durable* mengkonfirmasi tekanan permintaan yang masih belum kuat (Grafik 12). Sementara itu, dari sektor keuangan terdapat indikasi perbaikan permintaan domestik meskipun masih terbatas sebagaimana tercermin pada perbaikan pertumbuhan kredit konsumsi dan M2 pada Januari 2020. Kredit konsumsi tumbuh sebesar 6,2% (yoy) meningkat dari sebesar 5,9% (yoy) pada bulan sebelumnya didorong oleh peningkatan kredit kendaraan bermotor dan multiguna. Sejalan dengan kredit konsumsi, pertumbuhan M2 pada periode yang sama juga tumbuh meningkat dari sebesar 6,5% (yoy) menjadi 7,1% (yoy).

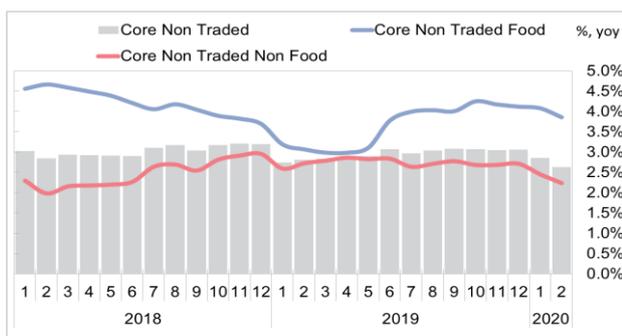


Grafik 11. Inflasi Inti *Non-Food* Barang dan Jasa

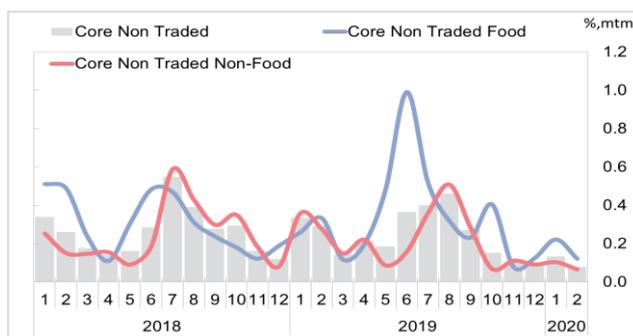


Grafik 12. Inflasi Inti Kelompok Barang *Durable* dan *Non-Durable*

**Tekanan permintaan yang terbatas tersebut tercermin juga pada inflasi inti *non-traded* yang kembali melambat.** Pada Februari 2020, inflasi inti *non-traded* sebesar 2,64% (yoy), lebih rendah dari bulan lalu (2,85% yoy) bersumber baik dari perlambatan inflasi kelompok *non-food* maupun *food* (Grafik 13). Perlambatan inflasi inti *non-traded non-food* pada bulan ini tercermin juga pada perlambatan inflasi inti kelompok jasa. Sementara itu, inflasi inti *non-traded food* meningkat dari 3,86% (yoy) pada bulan sebelumnya menjadi sebesar 4,08% (yoy) pada Februari terutama disumbang oleh perlambatan inflasi komoditas kue kering berminyak dan komoditas nasi dengan lauk.



Grafik 13. Inflasi Inti Kelompok *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (yoy)

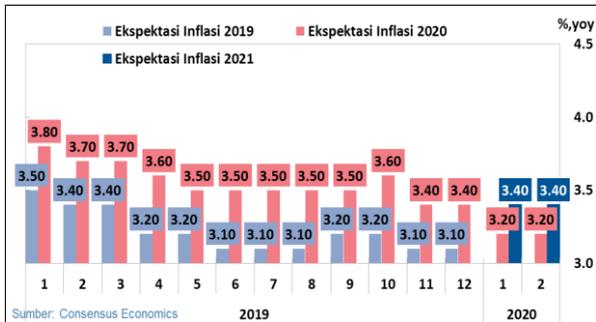


Grafik 14. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Food* (mtm)

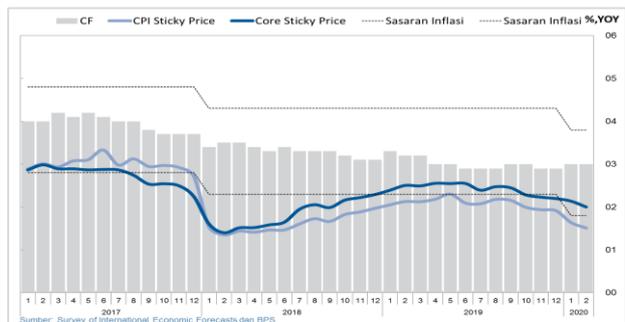
**Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* juga melambat.** Pada Februari 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,13% (mtm), melambat dibandingkan bulan lalu (0,13% mtm) (Grafik 14). Perkembangan inflasi inti *non-traded* secara bulanan dipengaruhi oleh perlambatan baik kelompok *food* maupun *non-food*.

**Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi.** Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan Februari 2020 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), stabil dibandingkan dengan hasil survei bulan lalu (Grafik 15). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* IHK juga menurun pada Februari 2020 dari 2,34% (yoy) menjadi 2,20% (yoy) (Grafik 16).<sup>1</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan meningkat ditengarai sejalan dengan ekspektasi kenaikan harga beberapa komoditas pangan dan menjelang hari raya keagamaan pada triwulan II 2020 dan menurun setelahnya (Grafik 17). Sejalan dengan ekspektasi pedagang, ekspektasi inflasi dari konsumen juga menunjukkan peningkatan untuk 3 bulan dan 6 bulan ke depan (Grafik 18).

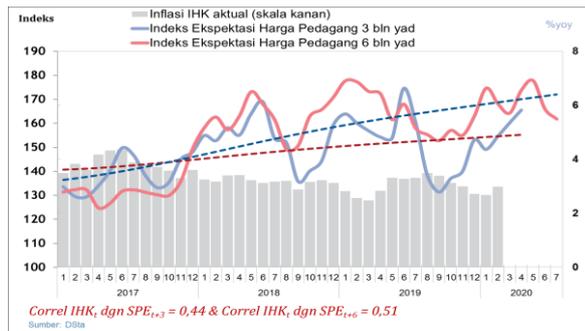
<sup>1</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.



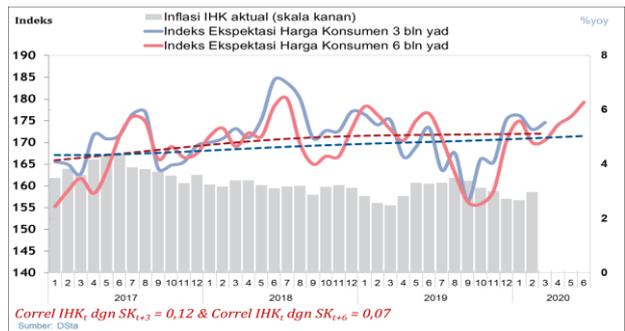
Grafik 15. Ekspektasi Inflasi *Consensus Forecast*



Grafik 16. Indikator Ekspektasi – *Core Sticky Price*



Grafik 17. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Konsumen

## INFLASI VOLATILE FOOD

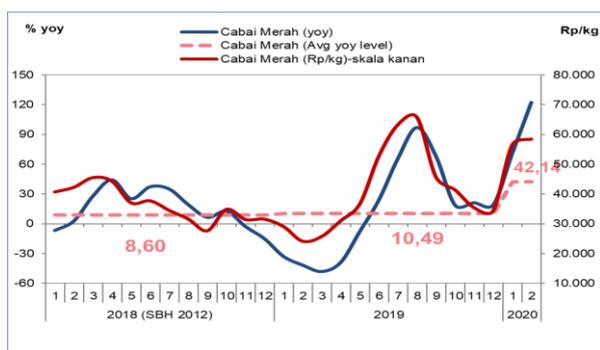
Kelompok *volatile food* (VF) masih mengalami inflasi meski tidak setinggi bulan sebelumnya. Secara bulanan, inflasi kelompok VF pada Februari 2020 tercatat sebesar 1,27% (mtm), melambat dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 1,93% (mtm). Secara bulanan, inflasi VF terutama bersumber dari komoditas bawang putih, aneka cabai, daging ayam ras, jeruk, beras, minyak goreng, kentang, dan melon. Sementara itu, komoditas yang mencatat deflasi adalah kacang panjang (Tabel 3). Secara tahunan, inflasi kelompok VF tercatat sebesar 6,68% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan bulan sebelumnya sebesar 4,13% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* Februari 2020 (mtm)

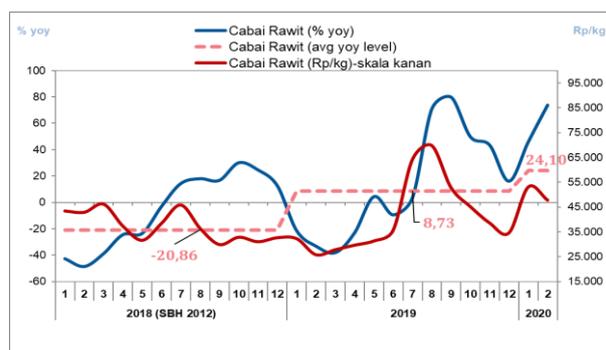
No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Bawang Putih	37,75	0,09	Aceh (59,49%), Jambi (56,94%), Sumatera Barat (54,78%)
2	Cabai Merah	12,32	0,06	Papua (47,65%), Sulawesi Barat (47,02%), Bali (46,00%)
3	Daging Ayam Ras	1,66	0,02	Kalimantan Barat (16,70%), Kalimantan Tengah (6,56%), DKI Jakarta (4,85%)
4	Jeruk	5,12	0,02	Kalimantan Barat (14,00%), DKI Jakarta (12,91%), Jawa Tengah (6,07%)
5	Beras	0,36	0,01	Lampung (1,80%), Jambi (1,68%), Sulawesi Tengah (1,57%)
6	Minyak Goreng	1,21	0,01	Kep. Bangka Belitung (6,81%), Papua Barat (4,72%), Maluku (4,34%)
7	Cabai Rawit	3,37	0,01	NTT (57,22%), Sulawesi Barat (36,88%), Kalimantan Utara (33,89%)
8	Kentang	3,54	0,01	Aceh (22,35%), Sumatera Utara (17,32%), Papua (15,31%)
9	Melon	6,89	0,01	Jawa Timur (19,11%), Banten (14,41%), DI Yogyakarta (9,94%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Kacang Panjang	-7,22	-0,01	Maluku (-31,35%), Jawa Barat (-18,13%), Kep. Bangka Belitung (-16,55%)

Inflasi aneka cabai melambat pada Februari 2020 seiring dengan pasokan yang mulai meningkat. Secara bulanan, cabai merah pada Februari 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 12,32% (mtm), melambat dibandingkan bulan sebelumnya yang mencatat inflasi sebesar 36,39%. Demikian pula dengan cabai rawit yang mengalami inflasi pada Februari 2020 sebesar 3,37% (mtm), jauh lebih rendah dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 26,43%.

**Pasokan aneka cabai yang meningkat didukung oleh kembali normalnya distribusi pasca banjir pada bulan Januari 2020.** Mulai surutnya banjir yang sempat melanda beberapa wilayah sentra aneka cabai khususnya di sekitar Jabodetabek dan Jawa Tengah mendukung kelancaran proses distribusi aneka cabai sehingga pengiriman pasokan dapat tiba di pasar tepat waktu.<sup>2</sup> Meningkatnya pasokan cabai terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati yang bertambah yaitu sebesar 2.472 ton pada Februari 2020, lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 2.382 ton. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah dan cabai rawit berdasarkan pantauan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) masing-masing mencapai Rp52.622/kg dan Rp38.086/kg pada akhir Februari 2020. Secara tahunan, cabai merah mengalami inflasi sebesar 121,92% (yoy), sedangkan cabai rawit mengalami inflasi sebesar 73,87% (yoy) (Grafik 19 dan Grafik 20).



**Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Merah**



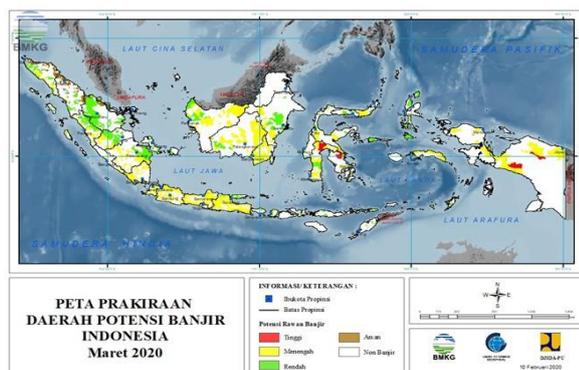
**Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Rawit**

**Bawang merah mengalami deflasi seiring dengan masuknya musim panen dan gangguan cuaca yang mulai mereda di berbagai sentra.** Deflasi bawang merah tercatat sebesar -0,61% (mtm), berkebalikan dari bulan lalu yang mengalami inflasi sebesar 5,35% (mtm). Penurunan harga bawang merah pada Februari 2020 ditengarai didukung oleh meningkatnya pasokan seiring dengan mulai masuknya musim panen di beberapa wilayah sentra dari penanaman yang sempat mundur menjadi awal November 2019, salah satunya yakni Kabupaten Boyolali.<sup>3</sup> Selain itu, turunnya harga bawang merah juga didukung oleh proses distribusi yang mulai kembali lancar setelah sempat terhambat akibat banjir pada bulan Januari 2020.

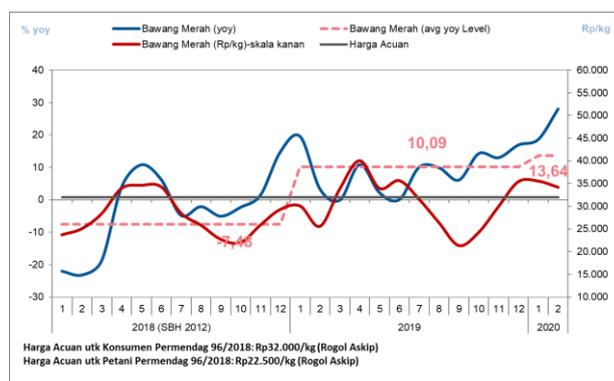
**Pasokan bawang merah diperkirakan akan terus meningkat pada bulan Maret 2020.** Dengan mulai masuknya musim panen bawang merah di berbagai sentra, pasokan bawang merah diperkirakan akan terus meningkat pada bulan Maret 2020. Potensi banjir di berbagai wilayah sentra bawang merah pada bulan Maret juga menunjukkan penurunan seiring dengan curah hujan yang semakin rendah (Gambar 3). Data pasokan di Pasar Induk Kramat Jati menunjukkan pasokan bawang merah yang meningkat pada Februari 2020 menjadi 2.570 ton dibandingkan bulan lalu yang sebesar 2.274 ton, atau meningkat sebesar 13,02%. Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah tercatat sebesar Rp32.879/kg pada akhir Februari 2020, masih sedikit berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat sebesar 27,95% (yoy) (Grafik 21).

<sup>2</sup> Informasi anekdot dari <https://www.republika.co.id/berita/q6d9tr463/harga-cabai-merah-besar-mulai-turun>

<sup>3</sup> Informasi anekdot dari <https://arsip.suaramerdeka.com/news/baca/217080/panen-roya-bawang-merah-berharap-harga-tak-anjlok>



Gambar 3. Potensi Banjir Maret 2020 (Sumber: BMKG)



Grafik 21. Inflasi dan Harga Bawang Merah

**Inflasi komoditas bawang putih meningkat seiring dengan stok impor 2019 yang semakin menipis dan proses impor 2020 yang masih berjalan.** Inflasi bawang putih pada Februari 2020 mencapai 37,75% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang tercatat inflasi sebesar 6,39% (mtm). Harga bawang putih yang terus meningkat tersebut disebabkan oleh stok impor bawang putih 2019 dari Tiongkok yang sudah semakin menipis serta belum terealisasinya impor bawang putih berdasarkan izin yang telah dikeluarkan oleh Kemendag pada Februari 2020 untuk periode 2020. Hingga akhir Februari 2020, tercatat sudah sebanyak 103.000 ton izin Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) yang dikeluarkan oleh Kementan untuk pelaksanaan impor bawang putih dari Tiongkok, sementara Surat Persetujuan Impor (SPI) bawang putih dari Kemendag tercatat sebesar 62.000 ton.<sup>4</sup> Realisasi impor bawang putih ini diperkirakan mulai tiba pada Maret 2020, sehingga konsumsi bawang putih saat ini masih mengandalkan stok impor 2019.

**Keterbatasan stok dalam negeri tercermin pada pasokan bawang putih di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ).** Pada Februari 2020 pasokan bawang putih di PIKJ tercatat berkurang menjadi 297 ton dari 392 ton pada bulan sebelumnya, atau berkurang sebesar 32%. Sementara itu, Pemerintah telah memastikan bahwa berkembangnya COVID-19 di Wuhan, Tiongkok yang hingga saat ini telah mencatat 89.000 kasus di seluruh dunia tidak akan menghambat importasi bawang putih dari Tiongkok untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga bawang putih mencapai Rp47.491/kg pada akhir Februari 2020. Secara tahunan bawang putih tercatat inflasi sebesar 78,38% (yoy) (Grafik 22).

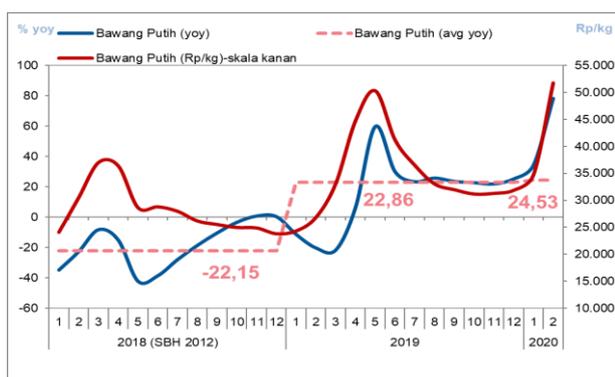
**Daging ayam ras mengalami inflasi sebagai dampak dari culling program yang dilakukan Pemerintah pada bulan sebelumnya dan penerbitan Permendag terkait harga acuan, sementara telur ayam ras mengalami deflasi.** Daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,66% (mtm) pada Februari setelah mengalami tren deflasi selama beberapa bulan terakhir. Kenaikan harga daging ayam ras tersebut sejalan dengan pasokan daging ayam ras yang mulai berkurang setelah dilakukannya pengurangan produksi bibit ayam sebanyak 13 juta butir telur tetas per minggu pada bulan Januari.<sup>5</sup> Sementara itu, telur ayam ras masih melanjutkan tren deflasi sebesar -0,24% (mtm), lebih tinggi dari deflasi bulan sebelumnya yang mencapai -1,88%. Deflasi telur ayam ras masih berlanjut seiring dengan kembali normalnya permintaan setelah sempat meningkat pada Natal dan Tahun Baru.

**Pemerintah meningkatkan harga acuan daging ayam ras dan telur ayam ras dalam rangka memperbaiki harga khususnya di tingkat peternak.** Daging ayam ras dan telur ayam ras umumnya berada dalam kondisi *oversupply* sepanjang tahun sehingga harga di tingkat peternak sangat rendah dan

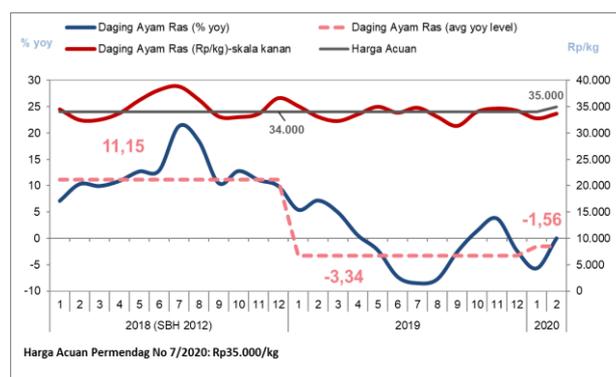
<sup>4</sup> Sumber: Kementerian Pertanian

<sup>5</sup> Informasi anecdotal dari <https://republika.co.id/berita/q4hhty383/ekonomi/pertanian/20/01/21/q4fvqt383-kementan-minta-perusahaan-pangkas-produksi-bibit-ayam>

dinilai telah merugikan peternak karena tidak dapat menutupi biaya produksi. Oleh sebab itu, di samping upaya *culling program* oleh Kementan, upaya perbaikan harga dilakukan oleh Kemendag dengan meningkatkan harga acuan daging ayam ras dan telur ayam ras melalui Permendag No.7 Tahun 2020 yang diundangkan tanggal 10 Februari 2020. Dalam Permendag tersebut, harga acuan daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat petani maupun konsumen masing-masing naik sebesar Rp 1.000,- atau sekitar 3-6%.<sup>6</sup> Di samping itu, pada Permendag ini pertama kalinya harga bibit ayam (DOC/*day-old-chicken*) ditentukan harga acuannya. Revisi terhadap harga acuan tersebut diharapkan dapat menjamin ketersediaan pasokan serta stabilitas dan kepastian harga yang dapat menguntungkan peternak lokal dan konsumen. Dengan perkembangan tersebut, harga daging ayam ras dan telur ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp33.784/kg dan Rp25.367/kg (Grafik 23 dan Grafik 24). Sementara itu, secara tahunan daging ayam ras tercatat inflasi tipis sebesar 0,01% (yoy), sementara telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 2,76% (yoy) pada Februari 2020.



Grafik 22. Inflasi dan Harga Bawang Putih



Grafik 23. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

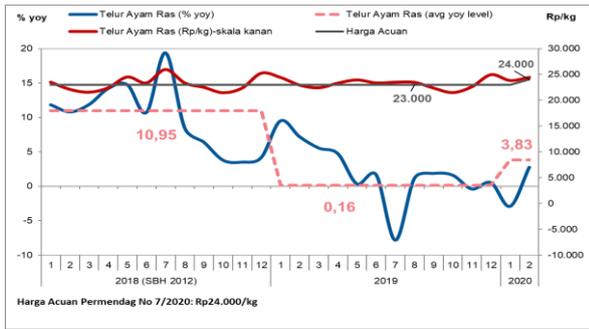
**Inflasi beras melambat pada Februari 2020 sejalan dengan pasokan yang memadai di penghujung musim produksi yang rendah (musim panen kecil).** Inflasi beras pada Februari 2020 tercatat sebesar 0,36% (mtm), lebih rendah dari inflasi bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 0,85% (mtm). Perlambatan inflasi beras di level konsumen tersebut sejalan dengan penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani sebesar -1,84% dari bulan sebelumnya menjadi Rp5.176/kg, sementara harga Gabah Kering Giling (GKG) di penggilingan naik sebesar 0,56% menjadi Rp5.944/kg.<sup>7</sup> Perlambatan inflasi beras tersebut didukung oleh mulai normalnya distribusi pasokan seiring dengan meredanya musim hujan dan banjir yang sempat melanda sejumlah daerah di Indonesia pada bulan lalu. Selain itu, kenaikan inflasi lebih lanjut juga tertahan oleh stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) yang masih sangat memadai sebesar 1,52 juta ton pada akhir Februari 2020, sehingga inflasi tetap terkendali.

**Konsumsi beras nasional Februari 2020 ditopang oleh Operasi Pasar (OP) atau Penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG yang terus meningkat.** Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada Februari 2020 ini tercatat sebesar 171.614 ton, meningkat sekitar 20.000 ton dari bulan Januari 2020 sebesar 150.187 ton. Peningkatan KPSH ini sejalan dengan musim produksi yang paling rendah sepanjang tahun (musim panen kecil). Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami deflasi sebesar -1,00% (yoy) dengan level harga pada akhir Februari 2020 mencapai Rp11.853/kg, jauh di bawah harga acuan Permendag sebesar Rp23.000/kg (Grafik 25).<sup>8</sup>

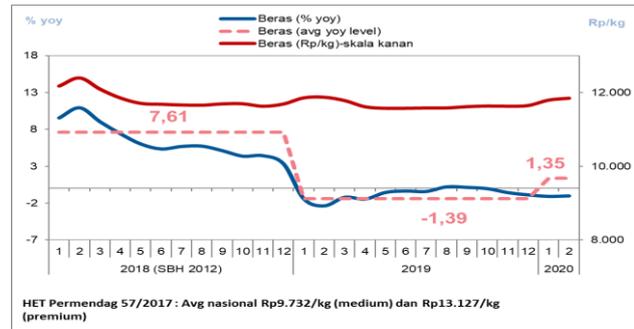
<sup>6</sup> Berdasarkan Permendag 07/2020, harga acuan penjualan daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat petani sebesar Rp 19.000 – Rp 21.000, sementara di tingkat konsumen sebesar Rp35.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp24.000/kg untuk telur ayam ras.

<sup>7</sup> Data Badan Pusat Statistik.

<sup>8</sup> Rerata harga beras dari data PIHPS.

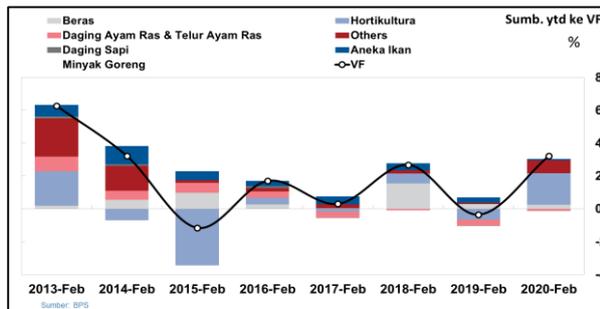


Grafik 24. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

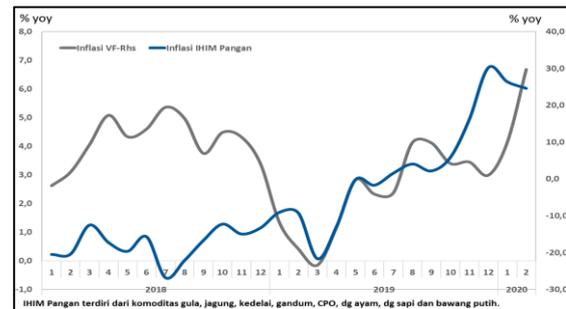


Grafik 25. Inflasi dan Harga Beras

Secara tahunan, inflasi *volatile food* (VF) pada Februari 2020 jauh lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Inflasi tahunan VF pada Februari 2020 mencapai 6,68% (yoy) yang didominasi terutama oleh inflasi hortikultura. Inflasi VF tahunan ini jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi tahunan VF pada bulan Februari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 0,33% (yoy) (Grafik 26). Tren peningkatan inflasi VF juga terjadi seiring dengan tren kenaikan harga komoditas pangan global yang telah terjadi sejak Mei 2019 (Grafik 27).



Grafik 26. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 27. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

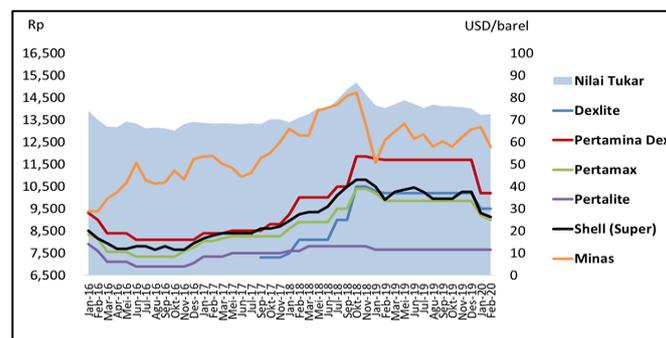
## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *Administered Prices* melanjutkan deflasi pada bulan Februari 2020. Deflasi kelompok AP tercatat sebesar 0,11% (mtm), atau melanjutkan perkembangan capaian deflasi bulan sebelumnya 0,28% (mtm) (Tabel 4). Capaian deflasi tersebut memberikan sumbangan -0,02% (mtm) terhadap pembentukan inflasi IHK. Deflasi kelompok tersebut disebabkan oleh penyesuaian harga jual komoditas BBK yang mendorong cukup dalamnya deflasi komoditas bensin, di tengah berlanjutnya deflasi angkutan udara akibat normalisasi permintaan selama masa *low season*. Di sisi lain, kenaikan harga jual komoditas aneka rokok sebagai dampak kenaikan cukai tembakau dan meningkatnya harga jual eceran LPG 3kg dapat menahan deflasi lebih dalam. Secara tahunan inflasi AP tercatat cukup rendah yakni 0,53% (yoy) atau menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,64% (yoy).

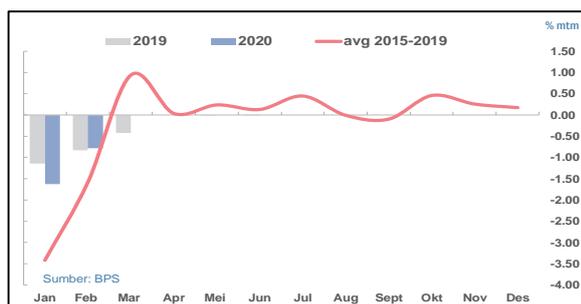
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Administered Prices* Februari 2020 (mtm)

No,	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
<b>INFLASI</b>				
1	Rokok Kretek Filter	0,80	0,01	NTT (2,68%), Maluku Utara (2,55%), Kep. Riau (2,40%)
2	Rokok Putih	1,29	0,01	Kep. Riau (6,49%), Papua Barat (5,51%), Jambi (3,57%)
3	Bahan Bakar Rumah Tangga	0,32	0,01	Lampung (3,98%), Kalimantan Timur (2,40%), Jambi (1,41%)
<b>DEFLASI</b>				
1	Bensin	-0,78	-0,03	Kalimantan Selatan (-1,18%), Bali (-1,11%), Jawa Barat (-1,00%)
2	Angkutan Udara	-2,89	-0,03	Kep. Riau (-18,44%), Banten (-14,12%), Sumatera Barat (-13,58%)

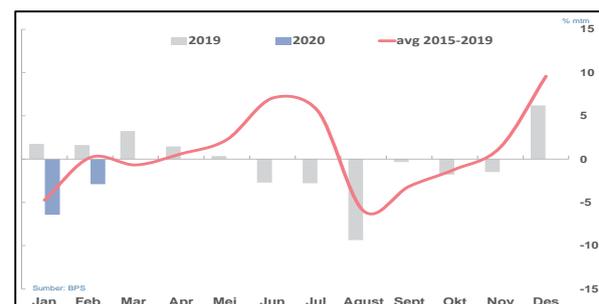
**Penyesuaian harga Bahan Bakar Khusus kembali menyumbang deflasi kelompok AP.** Perkembangan harga minyak global yang terus menurun menyebabkan pelaku usaha juga turut menyalurkan harga jual eceran domestik ke bawah. Tren penurunan harga minyak dunia yang tengah terjadi merupakan dampak perlambatan permintaan. Hal ini disebabkan oleh prospek pelemahan ekonomi global, di tengah meningkatnya kekhawatiran merebaknya virus COVID-19 di berbagai belahan dunia. Harga minyak global (komoditas WTI) terkoreksi cukup dalam sebesar -12,31% (yoy) pada bulan Februari 2020 dibandingkan bulan sebelumnya (-3,59% mtm). Di sisi lain, pergerakan nilai tukar Rupiah yang sempat terapresiasi cukup kuat sejak awal Februari sampai dengan pertengahan bulan yang sama, juga mendorong penurunan harga komoditas minyak di pasar domestik. Berdasarkan perkembangan tersebut, pelaku usaha kembali melakukan penyesuaian harga bahan bakar non subsidi di awal dan pertengahan bulan Februari 2020. Tiga penyedia pasokan<sup>9</sup> bahan bakar menurunkan harga jual komoditasnya, dengan rerata penurunan sebesar 8,57% (Grafik 28) selama periode laporan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya deflasi komoditas bensin yang cukup signifikan, yakni sebesar 0,78% (mtm), dengan sumbangan deflasi sebesar -0,03% (Grafik 29). Secara spasial, deflasi bulanan komoditas bensin terdapat tercatat terjadi di beberapa provinsi, yakni Kalimantan Selatan (-11,18%), Bali (-1,11%), dan Jawa Barat (-1,00%).



**Grafik 28. Pergerakan Harga Jual Bahan Bakar Domestik**



**Grafik 29. Perkembangan Inflasi Bensin (% mtm)**



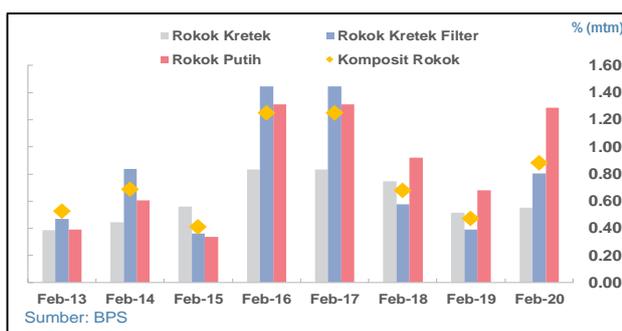
**Grafik 30. Perkembangan Inflasi Angkutan Udara (% mtm)**

**Angkutan udara mencatatkan deflasi sesuai polanya.** Koreksi tarif angkutan udara masih terjadi sampai dengan akhir bulan Februari 2020, yang menyebabkan deflasi sebesar 2,89% (mtm) dengan sumbangan -0,03% (mtm) (Grafik 30). Penurunan harga tiket angkutan udara yang cukup dalam terjadi pada beberapa rute penerbangan, seperti tujuan Batam, Jakarta dan Padang. Secara spasial, tingkat deflasi angkutan udara di Kepulauan Riau, Banten dan Sumatera Barat tercatat masing-masing sebesar -

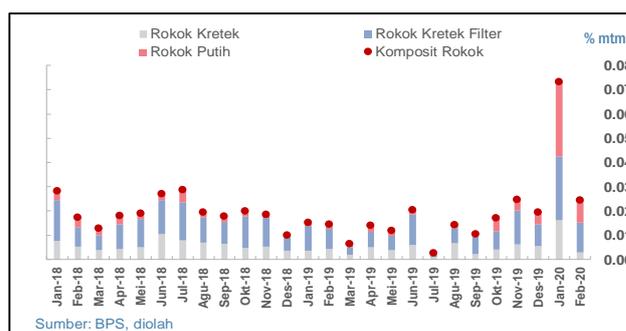
<sup>9</sup> PT. Shell Indonesia, PT. Total Oil Indonesia, dan PT. Pertamina

18,44% (mtm), -14,12% (mtm) dan -13,58% (mtm). Deflasi angkutan udara disebabkan oleh masih berlanjutnya normalisasi permintaan, sehingga maskapai penerbangan, terutama penerbangan berbiaya murah atau *Low-Cost Carrier* (LCC), melakukan penurunan harga tiket secara bertahap. Penurunan tiket lebih dalam turut disebabkan oleh pergerakan harga minyak global yang terpantau lebih rendah, serta nilai tukar yang relatif menguat sampai dengan pertengahan bulan Februari 2020, sehingga berdampak positif terhadap penurunan komponen biaya operasional maskapai penerbangan.

**Penyesuaian harga jual eceran aneka rokok menahan deflasi lebih dalam kelompok AP.** Inflasi komoditas rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,80% (mtm) dan 1,29% (mtm), dengan masing-masing sumbangan sebesar 0,01% (mtm) pada bulan Februari 2020 (Grafik 31). Namun demikian, inflasi komposit rokok pada periode laporan (0,88% mtm) justru terpantau lebih rendah dibandingkan realisasinya pada bulan lalu (2,68% mtm) (Grafik 32). Secara umum, kenaikan harga jual aneka rokok tersebut masih didorong oleh implementasi kebijakan kenaikan cukai tembakau tahun 2020 sebesar 23% dan Harga Jual Eceran (HJE) sebesar 35%<sup>10</sup>. Akan tetapi, kenaikan inflasi yang tidak setinggi periode sebelumnya tersebut telah sesuai dengan pola historisnya, dimana pelaku usaha menaikkan harga jual rokok secara signifikan pada bulan pertama dimulainya kebijakan kenaikan cukai tembakau yang baru (*announcement effect*). Selain itu, pelaku usaha juga turut mempertimbangkan daya beli masyarakat yang belum pulih sehingga belum mentransmisikan kenaikan cukai tersebut secara menyeluruh ke harga konsumen. Secara spasial, kenaikan harga jual kretek filter tertinggi terjadi di Nusa Tenggara Timur (2,68% mtm), Maluku Utara (2,55% mtm), dan Kepulauan Riau (2,40% mtm). Sementara itu, capaian tertinggi inflasi rokok putih secara spasial terjadi di Kepulauan Riau (6,49% mtm), Papua Barat (5,51% mtm), dan Jambi (3,57% mtm).



Grafik 31. Perkembangan Inflasi Aneka Rokok Periode Februari (% m, mtm)

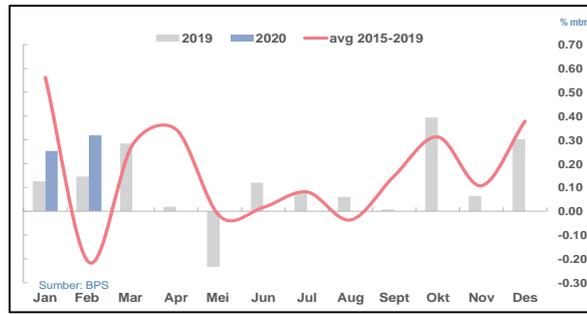


Grafik 32. Perkembangan Sumbangan Inflasi Aneka Rokok (% m, mtm)

**Inflasi Bahan Bakart Rumah Tangga (BBRT) didorong oleh kenaikan harga LPG 3kg.** Tingkat inflasi komoditas tersebut tercatat sebesar 0,32% (mtm) dengan sumbangan inflasi sebesar 0,01% (mtm) pada periode laporan (Grafik 33). Inflasi komoditas BBRT tertinggi terjadi di Lampung, Kalimantan Timur, dan Jambi dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 3,98% (mtm), 2,40% (mtm), dan 1,41% (mtm). Kenaikan tersebut disebabkan oleh penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) dan kendala distribusi ke beberapa daerah. Meningkatnya inflasi BBRT di Lampung, terutama dipicu oleh Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/869/B.IV/HK/2019 pada 30 Desember 2019 tentang HET LPG 3 kg yang mulai diberlakukan pada tanggal 6 Februari 2020<sup>11</sup>. Sesuai keputusan tersebut, harga jual eceran LPG 3 kg di tingkat pangkalan naik sebesar Rp1.500/tabung, dari sebelumnya Rp16.500/tabung menjadi Rp18.000/tabung. Sementara itu, kenaikan harga jual di beberapa wilayah lainnya didorong oleh terkendalanya distribusi pasokan karena tingginya curah hujan.

<sup>10</sup> Peraturan Menteri Keuangan No.152/PMK.010/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan No.146/PMK.010/2017 Tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau

<sup>11</sup> Selengkapnya lihat di : <https://radarlampung.co.id/2020/02/05/besok-harga-lpg-3-kg-naik/>



**Grafik 33. Perkembangan Inflasi BBRT (% , mtm)**

Jakarta, 3 Maret 2020